

IMPLEMENTASI KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS GENDER: STUDI ANALISIS PADA SISWA KELAS IX

Intan Nuraeni¹, Himmatul Ulya²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
intannurainiii003@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keaktifan belajar siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran IPS di SMPN 14 Semarang yang diukur pada aspek ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengambilan sampel yaitu siswa yang berperan aktif selama pelajaran IPS. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX D. Hasil menunjukkan bahwa siswi perempuan lebih dominan berperan aktif dikelas pada ketiga aspek ranah dengan persentase 73,33% selama pembelajaran IPS, dibandingkan siswa laki-laki dengan persentase 20%, karena siswi perempuan lebih menguasai materi pelajaran IPS dari kebiasaan belajar yang mereka siapkan sebelum pembelajaran kelas dimulai, sedangkan siswa laki-laki belum memiliki semangat belajar untuk mempersiapkan pelajaran IPS sebelumnya, sehingga tingkat keaktifan dikelas didominasi oleh siswi perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswi perempuan menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran IPS. Temuan ini memberikan kontribusi penting bahwa keaktifan siswa berdasarkan gender masih memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif. Strategi tersebut perlu dirancang untuk mendorong meningkatkan keaktifan siswa secara seimbang, tanpa memihak salah satu gender pada pembelajaran IPS dikelas.

Kata Kunci: Berbasis Gender, Keaktifan Siswa, Pembelajaran IPS.

ABSTRACT

This study aims to analyze students' levels of learning engagement by gender in social studies classes at SMPN 14 Semarang, as measured across the cognitive, affective, and psychomotor domains. The research method employed a descriptive qualitative approach, with the sampling technique focusing on students who played an active role during social studies lessons. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation. The research subjects were students in Class IX D. The results showed that female students were more dominant in actively participating in class across all three domains, with a percentage of 73.33% during Social Studies lessons, compared to male students at 20%. This was because female students had a better grasp of the Social Studies material due to their habit of preparing for class before lessons began, whereas male students lacked the motivation to prepare for Social Studies lessons beforehand, resulting in female students dominating classroom participation. Based on the research findings, it can be concluded that female students demonstrated higher levels of

participation than male students in the cognitive, affective, and psychomotor domains during Social Studies lessons. This finding makes an important contribution by highlighting that student engagement based on gender still requires the implementation of more inclusive and interactive learning strategies. These strategies need to be designed to encourage balanced increases in student engagement, without favoring one gender over the other.

Keywords: *Gender-Based, Social Studies Learning, Student Engagement.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki peran penting didalamnya untuk membentuk pemahaman siswa tentang struktur sosial, pola interaksi antar individu, berbagai fenomena lingkungan dan problematika yang terjadi dalam masyarakat, siswa dapat merespon dengan baik terhadap situasi tersebut, serta nilai-nilai kewarganegaraan yang ada didalamnya untuk mengasah dan mempunyai nalar kritis dalam menghadapi masalah (Safitri et al., 2024). Pembelajaran IPS mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi, analisis, mengemukakan pendapat, serta berpikir kritis saat pelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari (Nadalina et al., 2025).

Dalam Kurikulum Merdeka Guru dituntut untuk lebih pandai dalam menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan inklusif agar semua siswa dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat dan berperan aktif dalam kelompok belajar (Isnaeni & Prasetyono, 2025). Siswa diberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk mendapatkan efek positif dalam proses belajar mereka yang dapat mengingat informasi lebih banyak dan kuat (Gunawan, 2022).

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Benjamin S. Bloom dalam temuannya yaitu taksonomi bloom sebagai tujuan pembelajaran yang digunakan dalam bidang pendidikan. Secara istilah merupakan suatu proses menggolongkan tingkatan derajat berpikir dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi (Marta et al. 2025). Selama proses pembelajaran siswa dapat diukur dengan tiga ranah utama yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dalam (Mahmudi et al., 2022). Dalam ranah kognitif, keterlibatan dapat diamati dari kemampuan siswa dalam memahami isi pelajaran, memberikan respon, mengajukan pertanyaan, memproses informasi, serta menyampaikan pendapat saat berdiskusi (Marta et al., 2025)

Dalam ranah afektif, keterlibatan terwujud melalui motivasi, minat, sikap positif, semangat, serta keberanian untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas (Gusmaneli et al., 2024). Sementara pada ranah psikomotorik dapat dilihat melalui aktivitas nyata seperti kerja sama kelompok, partisipasi dalam proyek kelas, presentasi, dan kemampuan untuk mengorganisir tugas bersama teman sekelas (Nafiati, 2021). Proses pembelajaran terutama pada pelajaran IPS yang menekankan pentingnya komunikasi dan kerja sama, serta berkelompok antara siswa laki-laki dan siswi perempuan untuk

mengkaji masalah-masalah sosial dan kehidupan manusia di sekitarnya (Nadalina et al., 2025).

Menurut Toha (2025) kemampuan pemahaman (kognitif) siswa di awal pelajaran siswi perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki yang lebih tinggi pada kemampuan penalarannya, sejalan dengan (Rahmadhea et al., 2022) mengemukakan siswi perempuan dalam pembelajaran hasilnya lebih baik pada ranah kognitif dan psikomotorik dibandingkan siswa laki-laki lebih kepada ranah sikap (afektif) karena dapat terlihat dengan tingkah laku fisiknya saat menerima materi, serta menurut (Verdina & Pramono, 2025) pada aspek kognitif siswa perempuan menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam dibandingkan dengan siswa laki-laki, seperti perhatian penuh, konsentrasi yang lebih baik, dan komitmen untuk memahami pembelajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa gender dapat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dikelas. Menurut Joko Sugiarto (2025) mengemukakan penguasaan kognitif tanpa diiringi sikap yang benar dan keterampilan komunikasi yang memadai tidak akan menghasilkan agen perubahan serta kualitas siswa yang baik. Feminisme multikultural mengemukakan dalam buku *Feminist Thought* yaitu pengalaman Pendidikan laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh pembentukan sosial, nilai-nilai budaya, agama, norma gender, serta harapan guru dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, partisipasi siswa dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masing-masing pada setiap individu, tetapi juga oleh pandangan sosial mengenai

peran gender yang ada di sekolah Rosemarie Tong (2009).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 14 Semarang pada pembelajaran IPS kelas IX D, ditemukan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa menunjukkan perbedaan berdasarkan gender. Siswa perempuan cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada saat presentasi dan diskusi kelompok, yang ditunjukkan melalui pada saat bertanya serta penyampaian pendapat yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu, hasil analisis nilai sumatif akhir semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa rata-rata capaian belajar siswa perempuan mencapai 96,75%, sedangkan siswa laki-laki mencapai 86,33%. Data tersebut mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keaktifan dan hasil belajar antara siswa perempuan dan siswa laki-laki di kelas IX D.

Penelitian sebelumnya oleh Fajriyati et al., (2024) menekankan pentingnya pembelajaran inklusif untuk mendorong siswa memiliki kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran dikelas tanpa membedakan gender. Namun, dalam penelitiannya lebih berfokus pada implementasi pembelajaran inklusif dan belum mengkaji secara spesifik tingkat keaktifan siswa berdasarkan gender dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian (Maulana et al., 2024) dalam temuannya di SMPN 14 Malang dengan menggunakan teknologi dalam pembelajaran IPS bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan sama-sama aktif dalam kesadaran belajarnya. Penelitiannya berfokus pada pemanfaatan teknologi dalam pelajaran IPS yang belum menganalisis keaktifan siswa secara mendalam.

Sementara Rismayanti et al., (2023) dalam temuannya di SMP Wahidin Cirebon bahwa siswi perempuan yang lebih aktif selama proses pembelajaran, sedangkan siswa laki-lakinya cenderung menunggu dorongan dari guru untuk berani mengemukakan pendapat dan bertanya, hal ini dapat dilihat bahwa siswi perempuannya yang lebih berperan aktif, tetapi dalam penelitiannya belum mengukur keaktifan belajar siswa secara spesifik berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan indikator penting dalam tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis keaktifan belajar siswa pada pertanyaan yang mereka ajukan berdasarkan gender yang diukur melalui tiga ranah pembelajaran menurut Taksonomi bloom, difokuskan untuk mengetahui dan melihat lebih dalam bagaimana tingkat keaktifan siswa laki-laki dan perempuan dilihat dari gender mana yang dominan melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perubahan sikap, nilai serta kepedulian), dan psikomotorik (keterampilan komunikasi dan interaksi) antara relasi guru dengan siswa dalam proses menerima pembelajaran IPS melalui pertanyaan dan pendapat dari siswa dengan pengamatan langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam kepada siswa yang berperan aktif dalam kelas berdasarkan gender di kelas IX D, untuk dapat memperoleh rata-rata nilai tertinggi di seluruh kelas IX SMPN 14 Semarang, dengan mengukur kecerdasan keaktifan dengan tiga ranah.

Sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan guru IPS dalam merancang strategi pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan beragam dikelas serta semua siswa dapat terlibat aktif dan memiliki kesempatan yang sama dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami secara langsung dari siswa yang terlibat aktif saat proses pembelajaran IPS, pemilihan kelas dilakukan dengan pertimbangan bahwa kelas IX D memperoleh rata-rata nilai KKTP tertinggi di sekolah kelas IX. Informan penelitian terdiri dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, satu guru IPS, 5 siswa laki-laki, dan 10 siswa perempuan yang aktif dalam pelajaran IPS dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta dokumentasi selama proses pembelajaran dengan guru IPS.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah berupa data nilai, daftar peserta didik, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dihitung menggunakan rumus persentase sebagai pendukung deskriptif untuk membandingkan tingkat keaktifan siswa laki-laki dan perempuan, dengan rumus : $P = (f/n) \times 100\%$, dimana P adalah persentase keaktifan, f adalah frekuensi siswa

aktif per kategori, dan n adalah jumlah seluruh siswa yang aktif

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian Tingkat Keaktifan Siswa Pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Hasil analisis selama observasi proses pembelajaran berlangsung data diambil dari siswa yang terlibat aktif bertanya dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran IPS. Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada dua tema yaitu Tema 1 (Manusia & Perubahan) dan Tema

2 (Uang & Lembaga Keuangan). Kedua tema tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi yang sering dijumpai siswa sehari-hari pada era digital, sehingga dapat meningkatkan pemahaman serta pengalaman siswa melalui proses pembelajaran dengan membandingkan di kehidupan nyata melalui pertanyaan yang diajukan siswa. Selanjutnya pertanyaan yang diajukan oleh siswa dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom.

Tabel 1. Hasil Analisis Jenis Pertanyaan Siswa Ranah Kognitif Tema 1

No.	Pertanyaan Siswa	Jumlah Siswa Bertanya	Persentase
1.	C1 (Mengingat)	2	13,33%
2.	C2 Memahami)	4	26,67%
3.	C3 (Mengaplikasi)	3	20%
4.	C4 (Menganalisis)	5	33,33%
5.	C5 (Mengevaluasi)	1	6,67%
6.	C6 (Mencipta)	0	0%

Sumber: Data olahan peneliti 2026

Berdasarkan hasil dari Tabel 1 di atas pada tema 1 dapat dilihat bahwa tingkat kognitif siswa lebih tinggi pada tahap C4 (Menganalisis) dengan persentase mencapai 33,33% dengan jumlah siswa yang bertanya sebanyak 5 orang yaitu 2 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pertanyaan yang diajukan lebih banyak pada materi perubahan sosial yaitu menganalisis perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dulu dengan sekarang, mereka saling mengaitkan pertanyaan serta argumen yang mereka ajukan di dalam kelas.

Sementara itu, hasil dari tema 2 pada tabel 2 dapat dilihat tingkat kognitif siswa lebih tinggi pada tahap C2 (Memahami) dengan persentase mencapai 26.67% dengan jumlah siswa bertanya sebanyak 4 orang yaitu 1 laki-laki dan 3 perempuan. Pertanyaan yang mereka ajukan lebih banyak pada materi keuangan yang lebih mereka pahami dengan mengaitkan pada pengeluaran mereka sehari-hari dalam buku pengeluaran literasi finansial sebagai tugas proyek mereka.

Tabel 2. Hasil Analisis Jenis Pertanyaan Siswa Ranah Kognitif Tema 2

No	Pertanyaan Siswa	Jumlah Siswa Bertanya	Persentase
1.	C1 Mengingat	3	20,00%
2.	C2 Memahami	4	26,67%
3.	C3 Mengaplikasi	3	20,00%
4.	C4 Menganalisis	3	20,00%
5.	C5 Mengevaluasi	2	13,33%
6.	C6 Mencipta	0	0%

Sumber: Data olahan peneliti 2026

Berdasarkan pada hasil analisis kognitif dari kedua tema tersebut ditemukan pada ranah afektif pada tabel 3 bahwa siswa laki-laki dan siswi perempuan pada aspek partisipasi dalam pembelajaran dan aspek keterlibatan dalam diskusi pada materi IPS keduanya sama-sama terlihat aktif dalam menganalisis dan

berdiskusi. Sedangkan pada aspek percaya diri dan aspek motivasi belajar terlihat siswi perempuan lebih dominan menunjukkan antusiasnya pada saat pembelajaran IPS seperti mengawali bertanya, mengerjakan tugas tepat waktu dan membahas materi pembelajaran IPS yang akan datang kepada guru.

Tabel 3. Hasil Instrumen Observasi Siswa yang Berperan Aktif Pada Ranah Afektif

No.	Aspek Keaktifan	Laki-laki	Perempuan
1.	Partisipasi dalam pembelajaran	✓	✓
2.	Keterlibatan dalam diskusi	✓	✓
3.	Percaya diri berbicara depan kelas		✓
4.	Motivasi belajar		✓

Sumber: Data olahan peneliti 2026

Sementara itu, berdasarkan pada hasil observasi analisis pada ranah psikomotorik dapat dilihat pada tabel 4 bahwa aspek mengamati, mencoba dan mengomunikasikan siswa laki-laki dan perempuan sama-sama saling memperhatikan pelajaran IPS ketika guru menjelaskan materi, keduanya dalam bertanya dengan melambatkan tangan, dan pada saat berkelompok mereka mencoba

mencari tahu lewat internet atau buku lalu mereka berdiskusi kepada kelompoknya pada saat presentasi di depan kelas.

Sedangkan pada aspek menanya dan menalar siswi perempuan yang lebih dominan didalamnya seperti lebih banyak bertanya serta berinisiatif dalam kelompok pada saat pelajaran IPS.

Tabel 4. Hasil Instrumen Observasi Siswa yang Berperan Aktif pada Ranah Psikomotorik

No.	Aspek Keaktifan	Laki-laki	Perempuan
1.	Mengamati	✓	✓
2.	Menanya		✓
3.	Mencoba	✓	✓
4.	Menalar		✓
5.	Mengomunikasikan	✓	✓

Sumber: Data olahan peneliti 2026

PEMBAHASAN **Keaktifan Siswa Berbasis Gender dalam Pembelajaran IPS**

Hasil dari analisis pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran IPS yang telah diklasifikasikan berdasarkan tingkat kecerdasan menurut Taksonomi Bloom menunjukkan adanya variasi

pertanyaan pada tingkat kognitif, untuk melihat tingkat kesukaran pertanyaan siswa penelitian ini sejalan dengan pendapat menurut Gezer (2013) dalam Lissa (2017) yang mengemukakan urutan pada ranah kognitif dalam komposisi yang dikategorikan mudah dengan persentase 25%, sedang persentase

50% dan sukar dengan persentase sekitar 25%.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Persentase Pertanyaan Siswa Laki-laki dan Perempuan Pada Tema 1 & 2

No	Level Bloom	Laki-laki	Perempuan
1.	C1-C2	20 %	66,67%
2.	C3-C4	20%	73,33%
3.	C5-C6	6,67%	13,33%

Sumber: Data olahan peneliti 2026

Hasil dari analisis pertanyaan yang diajukan siswa dalam pembelajaran IPS dari hasil pengukuran ranah Kognitif pada jenis pertanyaan siswa tema 1 dan tema 2 dapat dilihat bahwa siswa perempuan lebih banyak bertanya dengan menganalisis dan memahami materi yang diberikan guru, sedangkan siswa laki-laki tergolong masih rendah dalam memberikan pertanyaan terhadap materi yang telah disampaikan. Penelitian ini selaras dengan (Verdina & Pramono, 2025) keterlibatan siswa perempuan lebih mendalam saat pelajaran di kelas pada ranah kognitif daripada siswa laki-laki.

Dari wawancara dengan guru IPS bahwa disekolah sudah memberikan metode pembelajaran yang menarik agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran IPS dikelas, namun siswa laki-laki cenderung masih banyak yang sulit untuk bertanya dan harus ada dorongan dari guru agar dapat mengemukakan pendapatnya. Sejalan dengan (Rismayanti et al., 2023) dalam temuannya bahwa siswa laki-laki di SMP masih harus menunggu dorongan dari guru untuk dapat berperan aktif seperti bertanya dalam pembelajaran IPS.

“Menurut pengamatan saya bahwa bapak ibu guru disekolah sudah memberikan pembelajaran yang menarik dan bervariasi seperti penggunaan media belajar agar semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran IPS, tetapi memang siswa laki-laki di sini masih harus didorong bahkan ditekan dulu untuk dapat bersuara mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapatnya ketika guru menjelaskan materi IPS di dalam kelas” (Wakil bidang kurikulum).

Selanjutnya keaktifan dalam ranah Afektif selama proses pembelajaran IPS pada aspek keterlibatan saat berdiskusi pada materi modernisasi siswa laki-laki dan perempuan terlihat antusias dengan persentase nilai 26.67%, karena guru menggunakan video interaktif serta menggunakan *Zep Quiz* dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi modernisasi, yaitu 4 siswa saling berargumen dengan pendapatnya masing-masing, terlihat antusias siswa laki-laki dan perempuan memiliki semangat untuk belajar. Hal ini selaras dengan penelitian (Mohamad et al., 2024) yang menggunakan media video sebagai alat pendukung dalam pembelajaran IPS dikelas bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan sama-sama aktif ketika guru memanfaatkan teknologi sebagai alat belajar dalam pembelajaran. Sejalan dengan (Kurniawan, 2022) yang menggunakan permainan *Zep Quiz* untuk menciptakan pelajaran IPS yang menyenangkan.

Selain melihat siswa melalui ranah afektif pada pembelajaran IPS, keaktifan siswa dapat dilihat melalui ranah psikomotoriknya yaitu keterampilan komunikasi serta interaksi, yang dikemukakan oleh Simpson (1966) dalam Nafiati (2021) bahwa kemampuan psikomotorik berkaitan dengan fisik yang dilatih secara terus menerus. Pada Aspek mengamati, mencoba dan mengomunikasikan saat pembelajaran semua siswa terlihat fokus dalam pembelajaran IPS yang diberikan oleh guru yang sedang mengajar, mereka mendengarkan dan memahami materi IPS dengan nilai persentase 26,67% pada materi perubahan sosial dan keuangan. Sedangkan, Pada Aspek menanya dan menalar saat pembelajaran lebih terlihat 3 siswi perempuan yang dominan bertanya dengan penuh antusias mengangkat tangannya dengan nilai persentase 33,33%, berbeda dengan siswa laki-laki hanya beberapa yang merespon pertanyaan dari guru untuk dapat mengutarakan pendapatnya.

“Ketika besok ada pelajaran IPS yang saya siapkan sebelum memulai pelajaran di rumah saya belajar terlebih dahulu, mengingat serta membaca ulang materi IPS yang telah diajarkan dan mencatat materi yang akan diajarkan guru besok melalui buku, sehingga ketika besok mulai pelajaran IPS saya sudah siap mengikuti” (Siswi perempuan)

“Biasanya saya belajar ketika ingin ulangan saja, jarang ketika besok akan ada pelajaran IPS saya belajar dari dirumah” (Siswa laki-laki).

Hasil penilaian pada ketiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik antara siswa laki-laki dan siswi perempuan memiliki karakteristik belajar berbeda-beda berdasarkan pada perbedaan kebiasaan belajar, semangat belajar, serta keberanian dalam berpendapat, menunjukkan siswi perempuan lebih mendominasi di ketiga ranah pada tingkat keaktifan.

Berdasarkan dengan ini keaktifan siswi perempuan lebih mendominasi, karena siswi perempuan telah menguasai materi IPS yang mereka siapkan sebelumnya dengan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur pada saat di rumah, sehingga siswi perempuan lebih siap dan percaya diri dalam menerima pelajaran IPS melalui keaktifan dikelas.

Sementara pada siswa laki-laki masih memerlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar untuk dapat terlibat aktif di dalam kelas, karena siswa laki-laki belum memiliki kebiasaan mengulang materi pelajaran yang telah diberikan guru dan mempersiapkan pelajaran IPS saat di rumah. Kondisi ini menimbulkan pada rendahnya kesiapan belajar siswa laki-laki saat pembelajaran IPS, sehingga keaktifannya di dalam kelas masih memerlukan dorongan dari guru untuk berani mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dikelas.

Hal ini menguatkan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran IPS yang lebih mendalam berbasis gender, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar semua siswa secara adil tanpa memihak pada salah satu gender. Strategi tersebut

dapat diwujudkan melalui pembelajaran aktif yang mendorong interaksi dan partisipasi siswa laki-laki dan siswi perempuan secara seimbang, sehingga keaktifan belajar di dalam kelas dapat meningkat secara menyeluruh. Selain itu, penerapan metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai pendukung pembelajaran IPS perlu dioptimalkan agar kedua gender memiliki kesempatan yang sama di dalam kelas untuk berperan aktif dalam pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Penelitian ini mengamati secara mendalam pada keaktifan siswa berbasis gender dalam pembelajaran IPS di kelas IX D SMPN 14 Semarang melalui observasi dengan teknik kualitatif deskriptif. Pengamatan dilakukan secara langsung berdasarkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan fokus pengukuran tingkat keaktifan siswa dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil temuan mengindikasikan bahwa siswi perempuan lebih aktif bertanya daripada siswa laki-lakinya, hal ini terdapat kecenderungan perbedaan tingkat keaktifan berdasarkan gender dalam pembelajaran IPS di kelas IX D SMPN 14 Semarang, karena siswa laki-laki menunjukkan keaktifan yang lebih rendah dalam ketiga ranah, terutama dalam hal keberanian bertanya dan berpartisipasi dikelas. Oleh karena itu, guru IPS perlu menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang dapat diakses dan diminati oleh siswa laki-laki maupun siswi perempuan, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar

semua siswa dalam pelajaran IPS dikelas. Dengan penerapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aktif dan efektif pada kedua gender untuk memberikan kesempatan belajar yang sama tanpa memihak salah satu gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajriyati, A., Astuti, T. M. P., & Lestari, P. (2024). Implementation of Gender Equality in Social Studies Learning Processes at Junior High Schools in Kedawung District, Cirebon Regency. *Journal of Educational Social Studies*, 13(1), 67–75. <https://doi.org/10.15294/jess.v13i1.4462>
- Gunawan, A. (2022). Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(2), 20–24. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.246>
- Gusmaneli, G., Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi Dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*. 2(3). 01–13. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.406>
- Isnaeni, Y., & Prasetyono, H. (2025). Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif dan Kesetaraan Gender pada Mata Pelajaran IPAS di SMK. *Jurnal Pendidikan Inklusif*. 10(4). 318–396. <https://journal.unpas.ac.id/index>

- [.php/pendas/article/view/34392/18159](https://share.google/azKf32zBP5JLwXXOn)
- Kurniawan, T. (2022). Pembelajaran IPS dengan aplikasi Quizizz untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan di SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8(1). 97–108.
<https://share.google/azKf32zBP5JLwXXOn>
- Laila, M., Desfianti, S., Amanullah, R. A., & Safitri, S. (2025). Tantangan Pembelajaran IPS dalam Pembelajaran Inovatif. (2025). *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*. 3(3). 11-20.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v3i3.1036>
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusumua, A. R. (2022). TTaksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Marta, M. A., Dimas, P., & Gusmanto. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
<https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- Maulana, M. I., & Sulistiani, D. (2024). Peran Gender Dalam Memperkuat Pengaruh Penggunaan Teknologi Terhadap Hasil Belajar Ips Smpn 15 Malang. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 3(2), 166–173.
<https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i2.10368>
- Mohamad, N., Panigoro, M., Gani, I. P., Mahmud, M., Damiti, F., Tambenggi, W. M., & Kasim, M. (2024). Penggunaan Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII A di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo. *JEBE: Journal of Economic and Business Education*. 2(3). 372–387.
<https://doi.org/10.37479/jebe.v2i3.26096>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151–172.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Rahmadhea, S. R. S. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pengelompokan Kelas Berbasis Gender untuk Siswa Kelas IX. (2022). *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 146-154.
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v11i02.1115>
- Rismayanti, W., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2023). Relasi Kesetaraan Gender Pada Keaktifan Belajar IPS: Studi Analisis Pada Siswa SMP Wahidin Cirebon. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 4(2), 155–164.
<https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i2.7534>

- Safitri, D., Dean Antania S, Dinda Oktovia, Putri Audya Sari, Radya Amalia, & Syifa Salsabila. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Toha, A. M. (2025). Analisis hasil belajar matematika siswa kelas IX ditinjau dari keaktifan dan gender. SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. 3(1). 99–106. <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/SEMANTIK/article/view/3633>
- Verdina, N., & Pramono, R. (2025). Keterlibatan Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas pada Siswa SMK di SMK N 3 Jepara. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1), 28-38. <https://doi.org/10.30653/001.202591.436>